

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan bermakna yang mengarah pada pembentukan karakter manusia ke arah lebih baik. Sebagai suatu proses yang psikologis, pendidikan tak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Aktivitas mengajar dilakukan guru/pendidik ataupun pihak yang mendidik. Sedangkan aktivitas belajar dilakukan oleh peserta didik. Dengan demikian, pendidikan adalah proses interaksi yang memiliki tujuan antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan sebagai proses pada dasarnya membimbing peserta didik menuju pada tahapan kedewasaan, dengan melalui program pendidikan dalam sekolah, keluarga serta lingkungan.

Dalam bingkai nasional, pembangunan pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan, salah satu kemampuan yang harus dikembangkan adalah kemampuan matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Ilmu ini berperan dalam mengembangkan kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kemampuan ini sejalan dengan kompetensi yang diterapkan dalam kurikulum 2013 yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun implementasi kompetensi tersebut adalah kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif yang berimbas pada kemampuan pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian penting dari kurikulum matematika. Hal ini sejalan dengan keputusan Dewan Nasional Guru Matematika atau lebih dikenal dengan National Council of Teacher of Mathematics (NCTM) yang telah mengatur lima kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik, salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Masalah dalam matematika diartikan sebagai soal matematika yang tidak langsung memperlihatkan strategi penyelesaiannya, sehingga untuk menyelesaikannya memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang berkesinambungan dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya

Kemampuan pemecahan masalah diperkuat oleh teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Robert Mills Gagne. Gagne (Parwati, dkk., 2018 : 90) berpendapat bahwa pembelajaran di kelas merupakan teori pemrosesan informasi yang berkaitan secara langsung dengan proses kognitif. Teori ini mengajarkan peserta didik siasat untuk memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi sehingga memberikan perspektif baru untuk memecahkan sebuah permasalahan. Untuk mencapai hal itu, guru perlu merancang pembelajaran matematika sedemikian sehingga peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran serta dapat mengembangkan kemampuan matematikanya.

Pada umumnya, salah satu masalah yang sering ditemui oleh guru dalam proses pembelajaran matematika di kelas adalah lemahnya tingkat berpikir peserta didik yang berimbas pada kemampuan pemecahan masalah matematis. Selanjutnya, perspektif kemampuan pemecahan masalah juga diperkuat oleh teori kognitif

Jerome Brunner yang menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran khususnya pemecahan masalah matematika perlu ditunjang oleh pengembangan program – program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan mental intelektual pembelajaran. Berhasil tidaknya proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada guru tetapi juga bergantung pada peserta didik.

Diawal tahun 2020, sebagian besar dunia mendapat tantangan yang selanjutnya menjadi krisis besar manusia modern, yaitu pandemi *Covid-19* atau yang dikenal dengan virus corona. Pandemi *Covid-19* sangat berdampak pada perubahan kehidupan sosial, ekonomi, politik tak terkecuali pendidikan di Indonesia. Dalam menyikapi hal ini, pemerintah Indonesia membuat kebijakan *physical distancing* (menjaga jarak fisik) untuk memutus rantai penyebaran *Covid-19*. Kebijakan *physical distancing* selanjutnya direspon oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan mengeluarkan peraturan pembelajaran daring (dalam jaringan) oleh seluruh warga belajar dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai jenjang Perguruan Tinggi. Umumnya, program pembelajaran berbasis teknologi memang sudah diberlakukan di Indonesia. Akan tetapi, tidak semua elemen warga belajar telah menerapkannya khususnya peserta didik yang tinggal di daerah jauh dari perkotaan, dengan kata lain terjadi ketimpangan pemanfaatan teknologi antara sekolah di kota besar dan daerah. Oleh karena itu, guru diharapkan selektif dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Bagi sekolah yang berada di daerah jauh dari perkotaan, metode belajar secara daring memiliki kendala tersendiri baik dari peserta didik maupun pendidik. Mengingat tidak semua peserta didik mempunyai fasilitas

penunjang proses pembelajaran daring dalam hal ini keterbatasan ekonomi baik ketersediaan gadget, kuota internet atau bahkan gagap teknologi. Berdasarkan situasi dan kondisi ini, alternatif solusi yang ditawarkan selain pelaksanaan pembelajaran daring adalah pelaksanaan pembelajaran luring atau luar jaringan dengan metode *home visit*. Metode *home visit* adalah metode yang dilaksanakan dengan cara guru mengunjungi tempat tinggal peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Kunjungan guru ke rumah peserta didik dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa peserta didik yang tempat tinggalnya berdekatan namun tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru matematika SMP Negeri 1 Mananggu, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah, khususnya pada materi sistem persamaan linear yang berkesinambungan dengan materi aritmatika sosial. Fakta ini diperoleh dari hasil ulangan harian peserta didik. Pada soal essay materi sistem persamaan linear, tidak ada satu pun siswa yang menjawab soal dengan benar. Menurut pendapat guru yang diwawancarai, hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan dasar peserta didik dalam menyelesaikan soal – soal yang berbaur pemecahan masalah. Disamping itu, manajemen waktu dalam sistem pembelajaran yang berlaku saat ini dinilai kurang efektif. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan dua orang peserta didik. Informasi yang diperoleh adalah peserta didik menganggap bahwa soal cerita merupakan soal yang sulit dikerjakan, mengingat materi sistem persamaan linear merupakan materi yang

terbilang baru diperoleh ketika SMP. Peserta didik kesulitan dalam merumuskan langkah – langkah penyelesaian dan hanya dapat menyelesaikan soal apabila model soal yang dikerjakan sama dengan contoh soal dan penyelesaian dari guru. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika sangat penting, dimulai dari memahami masalah, merencanakan alternatif penyelesaian, melakukan penyelesaian, serta mampu menyimpulkan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian.

Berdasarkan uraian dan fakta diatas, serta memperhatikan begitu pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika, maka peneliti perlu melakukan penelitian untuk mengetahui secara detail kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan judul ***“Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Aritmatika Sosial yang Dilaksanakan dengan Metode Home visit”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Berlakunya sistem pembelajaran baru secara mendadak yang diakibatkan oleh pandemi covid-19
2. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal tipe pemecahan masalah pada ulangan harian.
3. Peserta didik sulit untuk merumuskan langkah – langkah penyelesaian masalah

4. Jawaban peserta didik bervariasi dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru apabila soal yang akan diberikan berbeda dengan contoh soal yang telah diberikan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar penelitian ini lebih terarah, efektif dan efisien serta memudahkan dalam melaksanakan penelitian maka peneliti membatasi masalah yang dikaji yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi aritmatika sosial yang dilaksanakan dengan metode home visit.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan pada latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi aritmatika sosial yang dilaksanakan dengan metode *home visit*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi aritmatika sosial yang dilaksanakan dengan metode *home visit*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan informasi untuk meningkatkan kualitas mengajar dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi peneliti sebagai calon pendidik, serta tolak ukur peneliti dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.